

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) adalah sebuah wadah organisasi internasional yang beranggotakan negara-negara dikawasan Asia Tenggara. Negara-negara yang tergabung dalam ASEAN adalah Indonesia, Malaysia, Thailand, Myanmar, Laos, Kamboja, Vietnam, Brunei Darussalam, Singapura, dan Philipina. Kesepuluh negara ASEAN memiliki kekayaan tambang yang dikelola oleh perusahaan yang berbeda-beda. Perusahaan di masing-masing negara saling berkompetisi agar menjadi yang terbaik se-ASEAN.

Adanya persaingan tersebut, khususnya di bidang pertambangan membuat setiap perusahaan tambang melakukan perbaikan kinerja agar tujuannya dapat tercapai. Salah satu tujuan tersebut adalah memaksimalkan kemakmuran pemegang saham melalui nilai perusahaan (Agus, 2010). Nilai perusahaan sangat penting karena mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan (Suharli, 2006). Nilai perusahaan tercermin dari harga sahamnya. Semakin tinggi harga saham maka akan membuat nilai perusahaan tersebut semakin tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar tidak hanya percaya dengan kinerja perusahaan saat ini namun juga percaya terhadap prospek masa depan perusahaan.

Berikut ini adalah data nilai perusahaan sektor pertambangan negara Asia Tenggara periode 2014-2016 :

Tabel 1.1
TABEL NILAI PERUSAHAAN PERUSAHAAN TAMBANG ASIA
TENGGARA 2014-2016

Negara	2014	2015	2016	Kecenderungan
Thailand	1,116515	1,995538	2,44027	Naik
Malaysia	1,011704	0,777455	0,949836	Fluktuatif
Indonesia	1,83766	-2,667	0,91842	Fluktuatif
Singapura	2,88333	2,368671	2,336667	Turun
Vietnam	1,286916	1,296585	1,196179	Fluktuatif
Philipina	5,161584	6,990585	53,52668	Naik

Sumber : <http://www.orbis.bvdinfo.com>

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa negara Malaysia, Indonesia, dan Vietnam mempunyai nilai perusahaan tambang yang fluktuatif. Kemudian negara Thailand dan Philipina mengalami kenaikan di setiap periode penelitian. Hanya negara Singapura yang mengalami tren buruk dengan penurunan nilai perusahaan. Keempat negara di Asia Tenggara yang lain yakni Kamboja, Laos, Brunei Darussalam, dan Myanmar tidak masuk dalam penelitian ini karena negara-negara tersebut tidak mempunyai perusahaan tambang yang listing di bursa efek.

Nilai perusahaan yang memiliki kecenderungan fluktuatif, naik, maupun turun dipengaruhi oleh harga saham yang berubah-ubah. Hal ini dapat disebabkan antara lain oleh faktor internal perusahaan seperti komposisi dewan, karena komposisi dewan sangat berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan

dan arah kebijakan perusahaan. Apabila dewan mengambil keputusan serta kebijakan yang tepat, maka akan meningkatkan kinerja perusahaan dan *profit* yang diperoleh. Kondisi ini menyebabkan investor memandang bahwa perusahaan tersebut bernilai tinggi, sehingga nilai perusahaan yang tercermin pada harga saham akan meningkat.

Penilaian investor terhadap harga saham sebuah perusahaan juga dipengaruhi oleh pemaksimalan semua sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Pemaksimalan tersebut tidak hanya untuk sumber daya yang berwujud maupun tidak berwujud, tetapi lebih kepada inovasi, sistem informasi, dan pengelolaan organisasi. Oleh karena itu perusahaan semakin menitikberatkan akan pentingnya *knowledge assets* (aset pengetahuan). Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penilaian dan pengukuran *knowledge assets* (aset pengetahuan) adalah modal intelektual yang telah menjadi fokus perhatian diberbagai bidang, baik manajemen, teknologi informasi, sosiologi, maupun akuntansi (Guthrie, 2001). Semakin tinggi upaya yang dilakukan perusahaan untuk memaksimalkan semua sumber daya yang dimiliki, maka investor akan menilai baik perusahaan tersebut. Sehingga nilai perusahaan juga akan berubah.

Menurut Cut Zurnali (2008), istilah modal intelektual (modal intelektual) digunakan untuk semua yang merupakan asset dan sumberdaya *non-tangible* atau *non-physical* dari sebuah organisasi, yaitu mencakup proses, kapasitas inovasi, pola-pola, dan pengetahuan yang tidak kelihatan dari para anggotanya dan jaringan kolaborasi serta hubungan organisasi untuk menciptakan *stakeholder value*. Menurut Hubert Saint-Onge dari *Canadian Imperial Bank Of Commerce* dan Leif

Edvinsson dari Skandia, modal intelektual dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu *Human Capital* (Modal Manusia), *Structural Capital* (Modal Struktural), *Customer Capital* (Modal Pelanggan). Seiring dengan meningkatnya permintaan pengungkapan Modal Intelektual untuk tujuan transparansi di pasar modal maka Pulic (1998) memperkenalkan sebuah metode pengukuran modal intelektual yaitu *Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™)*.

Metode ini merupakan ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan. Penelitian-penelitian tentang Modal Intelektual telah dilakukan diantaranya oleh Chen (2005) dan Diva Cicilya (2014) yang menunjukkan bahwa modal intelektual berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan, sedangkan hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Yuniasih (2010), Maditinos (2011) dan Ni Made Sunarsih (2012) yang tidak berhasil membuktikan hubungan yang signifikan antara modal intelektual dengan nilai perusahaan.

Fungsi utama dari dewan komisaris di dalam sebuah perusahaan adalah untuk memastikan maksimalnya nilai bagi para pemegang saham melalui sebuah mekanisme yang terdiri dari merekrut, melantik, mengawasi dan mengganti para manajer perusahaan (Shleifer.A & Vishny, 1997). Dewan dapat mempengaruhi atau mengawasi keputusan *Financial* dan memastikan bahwa pilihan manajemen akuntansi telah efektif. Steen (2005) menyatakan bahwa komposisi dewan membuat keputusan untuk mengalokasikan kursi jabatan kepada manajer dan anggota dewan yang memiliki potensi dan kapasitas untuk perusahaan tersebut.

Komposisi Dewan di dalam penelitian ini diukur dengan Ukuran Dewan, Dewan Independen, dan *Gender* Dewan.

Para peneliti memiliki ukuran yang berbeda dalam mengukur komposisi dewan. Liu Yao (2015) menggunakan 4 ukuran untuk mengukur komposisi dewan yaitu Ukuran dewan, Dualitas, Direktur Independen dan Proporsi Direktur Independen. Hasilnya adalah semua variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan kecuali Dualitas dewan yang memiliki hubungan signifikan negatif. Hasil yang berbeda ditemukan oleh Noor Afza Amran (2009) yang menyatakan bahwa Ukuran dewan dan Dualitas memiliki hubungan signifikan negatif dengan Nilai perusahaan. Sedangkan Direktur independen memiliki pengaruh signifikan positif.

Beberapa penelitian tentang komposisi dewan memasukkan Gender Dewan sebagai alat ukur. Penelitian tersebut antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2017) yang menemukan hasil bahwa Gender Dewan tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Namun hasil yang berbeda ditemukan oleh Kusumastuti (2006) yang menyatakan bahwa Gender Dewan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Komposisi Dewan dan Modal Intelektual terhadap nilai perusahaan sektor pertambangan di Asia Tenggara pada tahun 2014-2016”. Teori yang digunakan di dalam penelitian ini adalah Teori Stakeholder dan Teori Agensi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Apakah Komposisi dewan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan sektor pertambangan di Asia Tenggara pada tahun 2014-2016 ?
2. Apakah Modal Intelektual berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan sektor pertambangan di Asia Tenggara pada tahun 2014-2016 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk menganalisis pengaruh Komposisi Dewan terhadap nilai perusahaan sektor pertambangan di Asia Tenggara pada tahun 2014-2016.
2. Untuk menganalisis pengaruh Komposisi Dewan terhadap nilai perusahaan sektor pertambangan di Asia Tenggara pada tahun 2014-2016.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti adalah :

1. **Bagi Penulis**

Menambah wawasan dan ilmu tentang nilai perusahaan pada negara-negara Asia Tenggara dan variabel yang berpotensi mempengaruhinya.

2. **Bagi Investor**

Menambah bahan pertimbangan sebelum berinvestasi pada sebuah perusahaan, agar mereka tidak terpacu pada informasi keuangan saja.

3. Bagi Perusahaan

Meningkatkan kesadaran perusahaan tentang variabel yang berpotensi mempengaruhi nilai perusahaan mereka.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan skripsi ini dibagi dalam beberapa bab, dimana antara bab satu dengan lainnya saling ada keterkaitan . Adapun skripsi ini disusun secara sistematis sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah terkait dengan topik yang diambil dalam penelitian ini, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan mengenai penelitian terdahulu, landasan teori yang mendukung landasan hipotesis, kerangka pemikiran dan hasil penelitian dalam penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai metode penelitian yang menguraikan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran subyek penelitian, memaparkan analisis data, dan pembahasan yang berisi penjelasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran untuk peneliti selanjutnya.